

# **PITRA YADNYA NGATURIN DI DESA BULIAN KECAMATAN KUBUTAMBAHAN, BULELENG DALAM EKSPRESI SENI LUKIS**

I Gede Sukarya

Program Studi Seni Murni Mahasiswan Institut Seni Indonesia Denpasar

Email : gedesukarya17@gmail.com

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mengangkat upacara *Ngaturin* atau Upacara *Bulugeles* sebagai inspirasi menciptakan karya seni lukis. Permasalahan yang timbul dari penelitian penulis adalah apa makna yang dapat digali dari Upacara *Ngaturin*?, Bagaimana melukiskan Upacara *Ngaturin* di desa Bulian ke dalam bentuk karya seni lukis?, apa bahan dan Teknik yang cocok untuk melukiskan Upacara *Ngaturin* menjadi bentuk karya seni lukis?. Manfaat penelitian penulis adalah mendapatkan wawasan baru tentang proses dan makna dari upacara *Ngaturin* yang ada di Desa Bulian dan menerapkan upacara tersebut menjadi sebuah karya lukisan yang menginspirasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan ikonografi dan analisis data yang bersifat deskriptif. Landasan teori yang digunakan seperti teori estetika Plotinos dan Albrecht Durer, teori struktur seni The Liang Gie, teori semiotika Saussurean.

Metode penciptaan dilakukan dengan eksplorasi, eksperimen dan juga pembentukan, dengan mendeformasi bentuk figur manusia, dan mendapatkan bentuk yang imajinatif serta dipadukan dengan tehnik tatahan *mubukin*.

Hasil penciptaan dari penelitian penulis menghasilkan enam karya yang berjudul *Ngaturang Sampi*, Perjalanan, Arwah, Kerajaan Awan, *Mekeluarge*, *Nunas Pianak*. Dari keenam karya tersebut terdapat narasi mengenai upacara *Ngaturin* yang terdapat di desa Bulian.

Kata Kunci: Upacara *Ngaturin*, Dekoratif, Kulit Sapi, Seni Lukis.

## **ABSTRACT**

The purpose of this research is to raise ceremony of *Ngaturin* or *Bulugeles* ceremony as inspiration to create painting. The problems that arise from the research writer is what the extracted value from the ceremony *Ngaturin*; how to describe Ceremony *Ngaturin* in the village of Bulian into the form of painting art; and what is the suitable materials and techniques to describe *Ngaturin* ceremony into a form of painting. Benefits of the the research is to gain new insight into the process and value of *Ngaturin* ceremony in Bulian Village and apply the ceremony to be a painting masterpiece.

The type of research used is qualitative research using iconography approach and descriptive data analysis. Theoretical basis used such as the aesthetic theory of Plotinos and Albrecht Durer, the theory of the art structure of The Liang Gie, and Saussurean semiotic theory.

The methods of creation are done by exploration, experimentation and also formation, by deforming the shape of human figures, and obtaining an imaginative form and combined with *mubukin* inlay techniques.

The results of the creation of the author's research produced six works entitled *Ngaturang Sampi*, Perjalanan, Arwah, Kerajaan Awan, *Mekeluarge*, *Nunas Pianak*. Of the six works there is a narrative on *Ngaturin* ceremony in the Bulian village.

Keyboards: *Ngaturin* ceremony, Decorative, Cow's Leather, Painting.

## I. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Bali tidak bisa lepas dari tradisi, hal tersebut menjadikan Bali sebagai daerah tumbuhnya berbagai macam jenis tradisi. Tradisi di Bali tersebar di berbagai daerah bahkan dari setiap desa dan kecamatan di Bali memiliki tradisi unik dan berbeda-beda. Tradisi itu menjadi identitas dari setiap daerah di Bali. Keunikan tradisi-tradisi yang ada di Bali ini dijadikan titik awal penulis untuk mengangkat salah satu tradisi yang ada di Bali. “Upacara Ngaturin” (pitra yadnya) salah satu tradisi yang di wariskan turun temurun yang terdapat di Desa Bulian Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng ini menjadi inspirasi penulis untuk penciptaan karya seni.

Tradisi unik itu bernama “*Upacara Ngaturin*” atau menurut masyarakat Desa Bulian di sebut Upacara *Bulugeles* sebagai salah satu tradisi yang bersifat sakral. *Upacara Ngaturin* atau *Bulugeles* menurut desa setempat merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Pitra Yadnya yang wajib dilaksanakan oleh setiap pasangan suami istri yang sudah meninggal dan berada di Desa Pakraman Bulian sebagai tanda syahnya pasangan suami istri tersebut dan kewajiban itu akan di tanggung oleh keturunan orang bersangkutan. Pelaksanaanya di bagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pertama di Pura Dalem Purwa Desa Pakraman Bulian, tahap kedua ke Pura Dalem Bukit Sinunggal Desa Tajun dan tahap ketiga yaitu ke Pura Dalem Indra Pura atau Desa Depeha, karena kedua desa yaitu Desa Tajun dan Desa Depeha jaraknya yang jauh sehingga di buatkan sebuah Pura *Pengayatan* atau tempat pelaksanaan untuk ke Desa Tajun dan Depeha yang di beri nama Pura *Pengaturan*. Pelaksanaan upacara ini di dampingi dan di selesaikan oleh *prajuru* Desa Bulian.

Upacara *Ngaturin* mengandung keunikan dari penggunaan piranti upacara dan prosesi upacara dari awal sampai akhir. Hewan kurban

yang digunakan dan bentuk-bentuk bebantenan yang digunakan memiliki ciri-ciri motif yang sangat unik. Alur pelaksanaan upacara *Ngaturin* memiliki filsafat dan makna di balik tradisi tersebut, karena di setiap bagian upacara memiliki nilai tersendiri. Penulis sendiri berasal dari Desa Bulian, secara psikologis dapat merasakan keadaan budaya yang melingkupi melalui upacara pitra yadnya tersebut.

Berdasarkan keunikan-keunikan, nilai-nilai dan motif-motif yang penulis temukan pada upacara *Ngaturin* tersebut menjadi titik berangkat dalam menggagas ide penciptaan. Melalui pengamatan yang lebih mendalam terhadap esensi upacara tersebut didapatkan konsep-konsep bentuk yang rencananya menjadi tema penggarapan. Alur upacara yang dilatari maksud-maksud tertentu terkait perilaku manusia akan dijadikan elemen-elemen komposisi dan narasi dari karya. Selain itu mempengaruhi medium yang rencananya digunakan penulis dalam penciptaan, yaitu medium kulit sapi sebagai media ekspresi. Pemanfaatan warna dan teknik ekspresi menjadi pertimbangan penulis, mengingat kulit sebagai medium memiliki sifat dan kelenturan untuk dapat ditatah dengan alat tertentu. Hal ini akan menimbulkan permasalahan-permasalahan yang harus penulis pikirkan semenjak awal, sehingga dapat ditemukan keselarasan antara medium dan alat ekspresi.

Kenapa penulis memilih kulit sebagai media untuk pembuatan lukisan ini, itu karena ada keterkaitan antara media kulit dengan upacara tersebut, hal ini bisa dilihat dari sarana dari Upacara *Ngaturin* yang menggunakan sapi sebagai sarana utama dalam pelaksanaan upacara ini. Selain ada keterkaitan antara Upacara *Ngaturin* dengan media kulit, penulis juga merasakan keistimewaan dalam mengolah kulit hal ini dikarenakan tekstur kulit yang berbeda

dengan media lainnya, kulit sapi juga memiliki corak warna unik yang terbentuk secara alami. Dengan pengolahan warna dan juga bentuk dari lukisan tersebut diharapkan dapat memperoleh suatu karya yang unik dan artistik. Kecendrungan karya yang akan diekspresikan mengarah pada kecendrungan naratif dekoratif.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bersifat penemuan, dengan melakukan penelitian dan terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui secara langsung bagaimana keadaan dan proses yang terjadi dilapangan. Pendekatan kualitatif dilakukan juga untuk menemukan makna yang tersembunyi didalam suatu yang diteliti, seperti halnya dalam skripsi yang mengambil tema tentang Upacara *Ngaturin* di Desa Bulian menggali makna yang terkandung didalamnya dan diungkapkan kedalam bentuk dua dimensi berupa lukisan. Jenis pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan ikonografi memiliki dua arti yang pertama ilmu tentang seni, juga teknik membuat dan yang ke dua adalah simbol yang dapat mengidentifikasi subjek matter. Menggunakan pendekatan ikonografi penulis lebih memfokuskan peran piranti upacara *Ngaturin* sebagai simbol dan diwujudkan ke bidang kulit sebagai narasi baru (Susanto, 2011: 189). Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara bagaimana untuk mengumpulkan data serta digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

## III. PEMBAHASAN

Hasil karya seni lukis yang penulis kerjakan untuk Tugas Akhir program studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar berjumlah enam buah karya yang masing-masing karya memiliki

judul, ukuran dan konsep yang berbeda, berikut merupakan keenam karya yang penulis buat berdasarkan penelitian tentang Upacara *Ngaturin* di Desa Bulian.

Ideoplastis adalah ide atau gagasan pengalaman, emosi, fantasi. Lahirnya bentuk visual dalam karya seni dilandasi oleh ide atau gagasan yang telah di kembangkan menjadi konsep, konsep dalam penciptaan karya merupakan titik awal munculnya sebuah karya seni, dan konsep merangsang terwujudnya sebuah visual dan pemaknaan dalam sebuah karya seni. Karya seni yang penulis buat mengambil ide dari sebuah tradisi yang terdapat di Desa Bulian, dengan pengalaman estetis penulis membentuk sebuah visual karya seni dari makna, proses dan juga piranti yang penulis dapatkan dilapangan, kemudian dikembangkan menjadi sebuah visual karya yang penulis dapat dari eksperimen yang dilakukan terdahulu.

Dengan menggunakan pendekatan metode ikonografi penulis mengidentifikasi *subjek matter* berupa sapi, manusia dan juga piranti upacara berupa perahu, *canang* sebagai ikon utama dari setiap karya seni lukis yang penulis ciptakan, setiap ikon dari upacara tersebut menjadi sebuah karya yang memiliki narasi yang berdiri sendiri, maksudnya adalah dari setiap ikon yang terdapat di upacara itu penulis wujudkan kembali menjadi sebuah narasi baru. Jadi ikon dari upacara itu menjadi perangsang penulis untuk menciptakan sebuah narasi yang penulis rasakan dan penulis pikirkan.

Aspek fisikoplastis merupakan aspek penerapan unsur-unsur senirupa dan juga prinsip-prinsip seni rupa yang berupa wujud visual. Dengan demikian faktor ini lebih bersifat fisik. Adapun aspek fisikoplastis yang dapat dilihat dalam karya pencipta yang tercipta dalam bentuk-bentuk dua dimensional, dengan menerapkan elemen atau unsur-unsur seni lukis. Unsur dan juga prinsip penyusun itu penulis terapkan di enam karya yang penulis ciptakan. Wujud karya yang penulis ciptakan terdiri dari bentuk dan juga

isi, bentuk berhubungan dengan estetika dan isi berupa makna dan juga nilai. Secara menyeluruh dapat di jelaska sebagai berikut:

a. Wujud Lukisan

Hasil karya seni lukis yang penulis kerjakan untuk Tugas Akhir program studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar berjumlah enam buah karya yang masing-masing karya memiliki judul, ukuran dan konsep yang berbeda, berikut merupakan keenam karya yang penulis buat berdasarkan penelitian tentang Upacara *Ngaturin* di Desa Bulian:

a.



**Foto 38.** Hasil Ekspresi Karya Penulis Yang Berjudul “*Ngaturin Sampi*”  
(Sumber Foto: I Gede Sukarya, 20 April 2018)

Judul Karya : *Ngaturin Sampi*  
Ukuran : 180 x 180 cm  
Media : Akrilik Diatas Tatahan Kulit  
Tahun : 2018

Tata cara mengekspresikan rasa hormat maupun rasa terimakasih di setiap daerah terutama di Bali berbeda-beda, seperti misalnya pada karya penulis dengan judul *Ngaturin Sampi* bernarasi tentang mempersembahkan sapi kepada yang dihormati, ini merupakan suatu wujud menghargai dan juga menghormati kepada Tuhan, leluhur, orang tua ataupun orang yang ditinggikan derajatnya.

b.



**Foto 39.** Karya Penulis Yang Berjudul “*Perjalanan*”  
(Sumber Foto: I Gede Sukarya, 10 Mei 2018)

Judul Karya : *Perjalanan*  
Ukuran : 380 x 130 cm  
Media : Akrilik Diatas Tatahan Kulit  
Tahun : 2018

Mengambil pemantik dari perjalanan hidup manusia terutama manusia yang ada di Desa Bulian, terdapat berbagai halangan dan juga rintangan yang harus dilalui oleh manusia Bulian untuk mencapai yang Namanya kebahagiaan hidup. Perjalanan itu memerlukan alat untuk mempercepat laju dan penulis melukiskan alat berupa perahu sebagai bentuk perjalanan. Perahu bukan semata-mata hanya bentuk alat yang biasa, tetapi perahu merupakan sebuah kendaraan tradisional dan menjadi ikon upacara *Ngaturin*.

c.



**Foto 40.** Karya Penulis Yang Berjudul “*Arwah*”  
(Sumber Foto: I Gede Sukarya, 27 Mei 2018)

Judul Karya : *Arwah*  
Ukuran : 270 X 150 cm  
Media : Akrilik Diatas Tatahan Kulit  
Tahun : 2018

Arwah makhluk tidak kesat mata yang tidak bisa dilihat oleh orang biasa, oleh karena itu penulis menggambarkan arwah dengan bentuk

butiran-butiran wajah dengan nuansa warna yang berwarna-warni, nuansa warna-warni ini melukiskan karakter dari setiap arwah, dari nuansa redup hingga terang yang masing-masing dilukiskan dengan warna yang berat dan juga ringan warna gelap diwakili dengan warna biru coklat gelap hijau gelap dan juga merah gelap, sedangkan warna ringan diwakili oleh warna kuning cerah, hijau cerah, merah muda, coklat muda, oker dan juga ungu muda.

d.



**Foto 41.** Karya Penulis Yang Berjudul “Kerajaan Awan”

(Sumber Foto: I Gede Sukarya, 27 Mei 2018)

Judul Karya : Kerajaan Awan  
 Ukuran : 180 X 180 cm  
 Media : Akrilik Diatas Tatahan Kulit  
 Tahun : 2018

Berawal dari imajinasi penulis yang membayangkan desa Bulian sebagai kerajaan yang berada diatas awan. Dan juga cerita yang penulis dapatkan saat melakukan wawancara dengan narasumber dilapangan menjelaskan bahwa di desa Bulian terdapat raja yang memerintah, dan raja tersebut memiliki dua istri yang masing-masing berasal dari desa Tajun (Bukit Sinunggal) dan juga desa Depaha (Indrapura), untuk menghormati raja dan juga para istrinya maka masyarakat desa Bulian mempersembahkan upacara yang diberinama upacara *Ngaturin*.

e.



**Foto 41.** Karya Penulis Yang Berjudul “Makeluarge”

(Sumber Foto: I Gede Sukarya, 27 Mei 2018)

Judul Karya : Makeluarge  
 Ukuran : 180 X 170 cm  
 Media : Akrilik Diatas Tatahan Kulit  
 Tahun : 2018

Kehidupan manusia pasti akan melalui yang namanya berkeluarga, didalam terbentuknya sebuah keluarga dua keluarga akan menjalin hubungan antara masing-masing anggota keluarga yang laki-laki dan juga perempuan. Mencapai keluarga yang harmonis dan bahagia perlu adanya rasa cita dan juga kasih sayang. Menciptakan karya seni penulis mengambil pemantik dari rasa kekeluargaan dalam kehidupan manusia khususnya manusia yang ada di desa Bulian.

f.



**Foto 41.** Karya Penulis Yang Berjudul  
“*Nunas Pianak*”  
(Sumber Foto: I Gede Sukarya, 27 Mei  
2018)

Judul Karya : *Nunas Pianak*  
Ukuran : 220 X 170 cm  
Media : Akrilik Diatas Tatahan Kulit  
Tahun : 2018

Anak adalah anugrah yang diberikan oleh tuhan sebagai penyambung keturunan, di desa Bulian anak merupakan harta yang tak ternilai harganya, karena dalam masyarakat desa Bulian anak akan membayar hutang *niskala* orang tuanya yang sudah meninggal. Disamping itu orang tua juga mengharapkan anaknya bisa menjadi orang yang sukses sehingga saat orang tua meninggal anak tidak akan dibebani karena masalah mahalnnya pembayaran hutang *Niskala*.

b. Media dan Tehnik Melukis

Media yang penulis gunakan adalah kulit sapi, dan dipadukan dengan tehnik *mubukin*, ini bertujuan untuk menghasilkan bulatan. Bulatan itu penulis iramakan dengan variasi jenis bulatan dari kecil kebesar maupun sebaliknya. Bulatan yang berupa lubang itu penulis jadikan sebagai titik sekaligus *outline* dari setiap bentuk dalam lukisan.

c. Makna lukisan

Makna yang terdapat dilukisan bisa dilihat dari sisi warna, titik, garis, dan juga objek-objek yang di tampilkan penulis. Dari segi warna yang cenderung menampilkan warna-warna yang meriah, dari segi titik yang ditampilkan dengan tatahan *mumukin* memiliki makna sebagai simbol penusukan saat pelaksanaan upacara *Ngaturin*.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas serta proses berkarya yang telah penulis lakukan, penulis berharap dalam melaksanakan sebuah penelitian dan juga berkarya seni berusaha agar sekreatif mungkin mencari ide dan media, bebas berekspresi dimedia apapun dan tidak ragu dalam memanfaatkan alat serta bahan untuk berkarya seni, serta sering-sering melakukan eksperimen bahan maupun teknik untuk meminculkan karya yang baru dan berusaha keluar dari pakem-pakem yang sudah ada sehingga kebebasan akan muncul pada karya seni yang akan dibuat.

## Daftar Pustaka

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*.  
Yogyakarta: DictiArt Lab,  
Yogyakarta & Jagad Art Space,  
Bali.